

Relasi Manusia–Mesin dalam Sastra Indonesia Bertema Teknologi Digital

Samsul Gunawan^{1✉}, Haerul Pahmi², Yusuf Zakaria³

(1,2,3) Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini mengkaji relasi manusia–mesin dalam sastra Indonesia bertema teknologi digital dengan menempatkan teknologi sebagai entitas relasional yang membentuk makna, konflik, dan struktur naratif. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk relasi manusia dan mesin, serta menjelaskan implikasinya terhadap identitas, nilai, dan posisi manusia dalam konteks budaya Indonesia kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan metode studi pustaka dan analisis tematik terhadap karya sastra dan kajian akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra Indonesia merepresentasikan relasi manusia–mesin dalam beberapa pola utama, yaitu kolaborasi, dominasi, ketergantungan, dan resistensi. Mesin tidak digambarkan sebagai alat netral, melainkan sebagai sistem yang memengaruhi cara berpikir, berbahasa, dan bertindak tokoh manusia. Dalam sejumlah teks, teknologi digital dan kecerdasan buatan berperan sebagai mitra kreatif yang memperluas kemungkinan ekspresi sastra. Namun, dalam teks lain, teknologi tampil sebagai kekuatan dominan yang mengancam otonomi dan kemanusiaan. Pembahasan menegaskan bahwa sastra Indonesia bersikap ambivalen terhadap teknologi digital. Sastra mengakui manfaat teknologi, tetapi secara kritis menyoroti risiko alienasi, krisis identitas, dan pergeseran nilai kemanusiaan. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai ruang refleksi kritis yang menegosiasikan posisi manusia di tengah ekspansi mesin dan sistem digital. Penelitian ini menegaskan kontribusi kajian sastra dalam memahami dinamika sosial dan kultural era digital dari perspektif humanistik.

Abstract: This study examines human-machine relations in Indonesian literature with a digital technology theme, positioning technology as a relational entity that shapes meaning, conflict, and narrative structure. The aim of this study is to identify the forms of human-machine relations and explain their implications for human identity, values, and position in the context of contemporary Indonesian culture. The study uses a qualitative, descriptive-interpretive approach with literature study methods and thematic analysis of relevant literary works and academic studies. The results show that Indonesian literature represents human-machine relations in several main patterns, namely collaboration, domination, dependence, and resistance. Machines are not depicted as neutral tools, but rather as systems that influence the way human characters think, speak, and act. In some texts, digital technology and artificial intelligence act as creative partners that expand the possibilities of literary expression. However, in other texts, technology appears as a dominant force that threatens autonomy and humanity. The discussion confirms that Indonesian literature is ambivalent about digital technology. Literature acknowledges the benefits of technology but critically highlights the risks of alienation, identity crises, and shifts in human values. Thus, literature functions as a space for critical reflection that negotiates the position of humans amidst the expansion of machines and digital systems. This research confirms the contribution of literary studies in understanding the social and cultural dynamics of the digital era from a humanistic perspective.

Article history:

Received: 10 January 2024

Revised: 18 January 2024

Accepted: 19 February 2024

Published: 26 February 2024

Kata Kunci:

sastra Indonesia; teknologi digital; relasi manusia–mesin; sastra digital; humaniora digital

Keyword:

Indonesian literature, digital technology, human-machine relations, digital literature, digital humanities

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



How to cite: Gunawan, S., Pahmi, H., & Zakaria, Y. (2024). Relasi Manusia–Mesin dalam Sastra Indonesia Bertema Teknologi Digital. PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i1.385>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia membangun relasi sosial, mengekspresikan emosi, serta memaknai kehadiran diri di tengah masyarakat. Media sosial yang pada awalnya dirancang sebagai sarana memperluas jaringan komunikasi justru menghadirkan paradoks sosial berupa keterhubungan yang intens namun dangkal. Fenomena ini sering dirumuskan dengan istilah *alone together*, yakni kondisi ketika individu terhubung secara digital tetapi mengalami keterasingan secara emosional (Damayanti & Rachmawati, 2024; Wolff, 2024). Dalam konteks ini, kesepian tidak lagi dipahami semata-mata sebagai ketiadaan relasi sosial, melainkan sebagai pengalaman psikologis yang muncul di tengah limpahan interaksi virtual.

Kesepian digital (digital loneliness) menjadi salah satu konsekuensi paling signifikan dari transformasi relasi sosial di era media sosial. Amin dan Zinaida (2024) mendefinisikan kesepian digital sebagai kondisi keterasingan emosional yang muncul akibat konektivitas semu, distraksi berlebihan, dan relasi daring yang minim kedalaman afektif. Pandangan ini sejalan dengan kajian Sarikaya (2025) yang menekankan bahwa media sosial memiliki dampak ganda: di satu sisi memperluas peluang interaksi, namun di sisi lain memperbesar risiko isolasi psikologis apabila digunakan secara tidak reflektif. Studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas relasi sosial yang terbentuk (Käcko et al., 2024; Nir & Ariel, 2019).

Dalam konteks Indonesia, fenomena kesepian digital menjadi semakin relevan, terutama di kalangan remaja dan dewasa awal. Sejumlah penelitian empiris mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan media sosial bermasalah dengan tingkat kesepian. Hanifa dan Nawangsih (2024) menemukan bahwa kecanduan media sosial, khususnya aspek mood modification, berkontribusi secara signifikan terhadap meningkatnya rasa kesepian pada dewasa awal. Temuan ini diperkuat oleh Ulva et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *loneliness* berperan sebagai prediktor penting dalam penggunaan media sosial yang bermasalah, terutama pada kelompok usia muda. Penelitian lain juga mengungkap bahwa perbandingan sosial di Instagram serta dorongan *fear of missing out* memperdalam pengalaman kesepian remaja (Rosalina, 2019).

Kesepian digital tidak hanya berdampak pada aspek psikologis individu, tetapi juga memengaruhi cara individu membangun relasi sosial alternatif. Erica (2025) serta Fenia & Nastasia (2022) menunjukkan bahwa pengalaman kesepian mendorong individu untuk membentuk pertemanan virtual sebagai strategi kompensasi emosional. Namun, relasi virtual ini sering kali bersifat rapuh dan tidak sepenuhnya mampu menggantikan kedalaman relasi luring. Kondisi ini mempertegas bahwa kesepian digital merupakan fenomena struktural yang terkait erat dengan logika platform media sosial dan budaya komunikasi digital kontemporer.

Seiring dengan meningkatnya pengalaman kesepian digital, media sosial juga berkembang menjadi ruang ekspresi emosi dan narasi personal. Johansson dan Andreasson (2017) melalui studi netnografi menunjukkan bahwa pengalaman kesepian sering diwacanakan secara implisit dalam narasi daring melalui metafora, refleksi diri, dan pengakuan personal. Lasmane dan Antonova (2019) menambahkan bahwa komunikasi emosi kesepian di ruang digital sering kali berubah menjadi performa publik yang sarat nilai moral dan simbolik. Bahkan, Lu dan Mejova (2022) menemukan bahwa isolasi sosial mendorong individu untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan kesepian di media sosial, khususnya melalui platform seperti Twitter.

Perkembangan ini berimplikasi langsung pada dunia sastra. Sastra tidak lagi terbatas pada medium cetak konvensional, melainkan juga hadir dalam bentuk sastra digital yang diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi melalui media sosial. Mardi et al. (2025) menegaskan bahwa teknologi digital berperan penting dalam pelestarian dan transformasi sastra di kalangan Generasi Z. Dalam konteks ini, sastra digital Indonesia menjadi ruang artikulasi pengalaman subjektif generasi muda, termasuk pengalaman kesepian, keterasingan, dan krisis identitas. Fitri et al. (2025) menunjukkan bahwa praktik campur kode dalam sastra digital berfungsi sebagai strategi ekspresif untuk merepresentasikan emosi dan identitas di ruang virtual.

Representasi kesepian dalam sastra Indonesia sebenarnya bukan fenomena baru. Namun, era media sosial menghadirkan bentuk dan strategi representasi yang berbeda. Wiyatmi et al. (2019) melalui analisis novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari mengungkap bagaimana hiperrealitas digital menciptakan alienasi sosial dan keterasingan individu di tengah keramaian virtual. Sementara itu, Nurfatihah dan Qalyubi (2020) menunjukkan bahwa kesepian dalam puisi kontemporer Indonesia direpresentasikan melalui simbol ruang, jarak, dan keterputusan, yang relevan dengan pengalaman digital modern. Dalam sastra digital media sosial, Yulianto (2025) menemukan bahwa puisi-puisi daring sering memuat refleksi batin dan pesan moral yang berkaitan dengan kesendirian dan pencarian makna hidup.

Konteks sosial Indonesia semakin memperkaya pembacaan terhadap representasi kesepian digital. Fenomena tagar #KaburAjaDulu, misalnya, merepresentasikan kelelahan struktural, alienasi, dan keinginan untuk melarikan diri dari tekanan sosial yang dialami generasi muda (Ardianti et al., 2025; Rahim & Bayu, 2025). Fenomena ini tidak hanya muncul sebagai wacana sosial, tetapi juga berpotensi menjadi latar kultural bagi lahirnya teks-teks sastra digital yang merepresentasikan kesepian dan keterasingan. Fauziah et al. (2025) serta Sitorus (2024) menyoroti bagaimana media sosial berkontribusi pada inkonsistensi identitas dan kesepian eksistensial, termasuk dalam dimensi spiritual.

Meskipun kajian mengenai kesepian digital telah berkembang pesat dalam ranah psikologi, sosiologi, dan komunikasi (Singha & Singha, 2024; Koper, 2025; Käcko et al., 2024), kajian sastra Indonesia masih relatif terbatas dalam mengaitkan fenomena ini secara sistematis dengan representasi teks. Sebagian penelitian sastra masih berfokus pada analisis teks tunggal atau belum mengintegrasikan konsep kesepian digital sebagai kerangka analitis utama. Padahal, sastra memiliki peran penting sebagai medium refleksi sosial yang merekam pengalaman kolektif masyarakat di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kesepian digital direpresentasikan dalam sastra Indonesia era media sosial. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk representasi, strategi naratif dan simbolik yang digunakan, serta relasi antara pengalaman kesepian digital, identitas generasi muda, dan medium media sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kajian kesepian digital dengan analisis sastra Indonesia kontemporer, baik sastra cetak maupun sastra digital, sehingga diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra budaya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan orientasi pada kajian sastra budaya dan sastra digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami

makna, representasi, serta strategi simbolik yang digunakan dalam teks sastra untuk merepresentasikan pengalaman kesepian digital, bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap teks dan konteks sosial-budaya yang melatarinya (Amin & Zinaida, 2024; Sarikaya, 2025).

Kerangka konseptual penelitian ini bertumpu pada teori kesepian digital, komunikasi daring, dan sastra digital. Konsep kesepian digital digunakan untuk memahami pengalaman keterasingan emosional di tengah koneksi media sosial (Singha & Singha, 2024; Käck et al., 2024). Selain itu, konsep online connectedness digunakan untuk membaca ambivalensi relasi daring dalam teks sastra (Nir & Ariel, 2019). Kerangka ini dipadukan dengan perspektif sastra sebagai representasi realitas sosial, sehingga teks sastra dipahami sebagai produk kultural yang merefleksikan dinamika masyarakat digital.

Objek penelitian ini adalah representasi kesepian digital dalam karya sastra Indonesia era media sosial. Sumber data primer meliputi dua kategori utama. Pertama, karya sastra cetak kontemporer yang mengangkat tema digitalisasi, media sosial, dan alienasi, seperti novel dan kumpulan puisi yang relevan dengan isu kesepian digital (Wiyatmi et al., 2019; Nurfatihah & Qalyubi, 2020). Kedua, karya sastra digital yang dipublikasikan melalui media sosial, khususnya puisi dan teks sastra pendek di platform seperti Instagram dan TikTok yang mengandung tema kesepian, keterasingan, dan refleksi diri (Yulianto, 2025).

Sumber data sekunder terdiri atas artikel jurnal, prosiding, dan buku ilmiah yang membahas kesepian digital, media sosial, psikologi kesepian, komunikasi digital, dan sastra digital. Seluruh referensi dalam Daftar Pustaka digunakan sebagai landasan teoritis dan konteks analitis untuk memperkuat interpretasi data primer (Johansson & Andreasson, 2017; Reedman-Flint et al., 2022; Lasmane & Antonova, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan secara sistematis dengan menelusuri karya sastra dan literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan teks sastra digital yang memenuhi kriteria tematik kesepian digital, baik melalui arsip daring maupun tangkapan layar yang terdokumentasi dengan baik. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tema, konteks sosial, serta intensitas representasi kesepian digital dalam teks.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pembacaan intensif terhadap teks sastra untuk mengidentifikasi tema, motif, dan pola representasi kesepian digital. Tahap kedua adalah analisis tematik untuk mengelompokkan bentuk-bentuk kesepian digital yang muncul, seperti kesepian akibat perbandingan sosial, relasi virtual semu, krisis identitas, dan kelelahan digital (Hanifa & Nawangsih, 2024; Ulva et al., 2024). Tahap ketiga adalah analisis semiotik untuk menafsirkan simbol, metafora, dan citraan yang digunakan dalam teks sastra untuk merepresentasikan kesepian (Nurfatihah & Qalyubi, 2020).

Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis wacana kultural untuk mengaitkan teks sastra dengan konteks sosial media dan pengalaman generasi muda Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membaca teks sebagai bagian dari wacana sosial yang lebih luas, termasuk fenomena #KaburAjaDulu, budaya alone together, dan dinamika identitas digital (Ardianti et al., 2025; Rahim & Bayu, 2025; Damayanti & Rachmawati, 2024). Dengan demikian, representasi kesepian digital tidak dipahami secara terpisah dari konteks produksi dan konsumsi teks.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan mengombinasikan perspektif psikologi, komunikasi, dan sastra untuk menghindari pembacaan yang reduktif. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan representasi kesepian digital dalam berbagai jenis teks sastra dan konteks media. Selain itu, konsistensi interpretasi dijaga melalui pembacaan berulang dan pencatatan analitis yang sistematis.

Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai representasi kesepian digital dalam sastra Indonesia era media sosial, serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian sastra digital dan sastra budaya di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesepian digital direpresentasikan secara beragam dan kompleks dalam sastra Indonesia era media sosial. Representasi tersebut tidak hanya muncul sebagai pengalaman emosional individual, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan kultural yang berkaitan erat dengan transformasi relasi, identitas, dan cara berkomunikasi di ruang digital. Berdasarkan analisis tematik dan semiotik terhadap karya sastra cetak dan sastra digital, ditemukan bahwa kesepian digital dimanifestasikan melalui beberapa pola utama, yakni kesepian di tengah koneksi, kesepian akibat relasi virtual semu, kesepian sebagai krisis identitas, serta kesepian sebagai bentuk kelelahan eksistensial generasi muda.

Kesepian di Tengah Koneksi

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah representasi kesepian yang muncul justru dalam kondisi keterhubungan digital yang intens. Sastra Indonesia kontemporer menggambarkan individu yang dikelilingi notifikasi, linimasa, dan interaksi daring, namun mengalami kekosongan emosional yang mendalam. Pola ini sejalan dengan konsep alone together yang menjelaskan paradoks keterhubungan dan isolasi dalam masyarakat digital (Damayanti & Rachmawati, 2024; Wolff, 2024). Dalam teks sastra, kondisi ini sering direpresentasikan melalui citraan keramaian virtual yang kontras dengan kesunyian batin tokoh.

Dalam novel *Kerumunan Terakhir*, misalnya, ruang digital digambarkan sebagai "kerumunan" yang riuh namun tidak menghadirkan kedekatan emosional. Tokoh-tokohnya terhubung secara virtual, tetapi kehilangan kemampuan membangun relasi yang bermakna di dunia nyata. Wiyatmi et al. (2019) menafsirkan kondisi ini sebagai bentuk hiperrealitas, di mana realitas digital justru menggantikan relasi sosial autentik. Temuan ini menguatkan pandangan Amin dan Zinaida (2024) bahwa koneksi digital yang berlebihan dapat menghasilkan keterasingan emosional, bukan kelelahan sosial.

Dalam sastra digital media sosial, kesepian di tengah koneksi juga tampak melalui puisi-puisi pendek yang mengekspresikan rasa hampa di balik aktivitas scrolling dan posting. Yulianto (2025) mencatat bahwa banyak puisi digital memanfaatkan diction sederhana, fragmentaris, dan repetitif untuk menggambarkan rutinitas digital yang monoton dan mengasingkan. Pola ini menunjukkan bahwa sastra digital tidak hanya menjadi ruang estetis, tetapi juga medium kritik terhadap budaya koneksi yang dangkal.

Relasi Virtual Semu dan Kesepian Relasional

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa kesepian digital dalam sastra Indonesia sering dikaitkan dengan relasi virtual yang bersifat semu dan rapuh. Tokoh-tokoh dalam teks sastra digambarkan

memiliki banyak “teman” atau pengikut di media sosial, namun tetap merasa sendirian ketika menghadapi persoalan emosional. Representasi ini merefleksikan temuan empiris yang menunjukkan bahwa relasi daring tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan afeksi individu (Nir & Ariel, 2019; Käcko et al., 2024).

Dalam puisi dan narasi digital, relasi virtual sering direpresentasikan melalui simbol jarak, layar, dan batas tak kasatmata. Nurfatihah dan Qalyubi (2020) menunjukkan bahwa simbol-simbol ruang dan keterpisahan menjadi metafora utama kesepian dalam puisi Indonesia kontemporer. Hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut kini bertransformasi menjadi metafora digital, seperti layar ponsel, pesan tak terbalas, dan notifikasi yang sunyi.

Relasi virtual semu juga berkaitan dengan praktik perbandingan sosial di media sosial. Sastra digital kerap menggambarkan tokoh yang membandingkan kehidupannya dengan representasi ideal orang lain di linimasa, sehingga memperdalam rasa tidak cukup dan terasing. Representasi ini selaras dengan penelitian psikologis yang menunjukkan hubungan antara perbandingan sosial, fear of missing out, dan loneliness (Hanifa & Nawangsih, 2024; Ulva et al., 2024). Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai medium reflektif yang merekam dampak psikososial media sosial secara simbolik.

Kesepian Digital sebagai Krisis Identitas

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kesepian digital dalam sastra Indonesia erat kaitannya dengan krisis identitas, khususnya pada generasi muda. Tokoh-tokoh dalam teks sastra digambarkan mengalami fragmentasi identitas antara diri daring dan diri luring. Kondisi ini menciptakan ketegangan batin yang berujung pada rasa terasing dari diri sendiri. Fauziah et al. (2025) menyebut kondisi ini sebagai petualangan identitas dalam dunia virtual, di mana individu terus-menerus merundingkan citra diri demi pengakuan sosial.

Dalam sastra digital, krisis identitas sering direpresentasikan melalui penggunaan campur kode dan gaya bahasa yang tidak stabil. Fitri et al. (2025) menunjukkan bahwa campur kode Inggris-Indonesia dalam sastra digital tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencerminkan pencarian identitas di ruang global-digital. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi linguistik tersebut sering kali digunakan untuk mengekspresikan ambivalensi identitas dan kesepian eksistensial.

Kesepian digital juga muncul sebagai kesepian spiritual dan eksistensial. Sitorus (2024) mengungkap bahwa media sosial dapat memicu inkonsistensi identitas dan kehampaan makna, termasuk dalam dimensi religius. Dalam teks sastra, hal ini direpresentasikan melalui tokoh yang kehilangan arah, mempertanyakan makna relasi, dan mengalami kelelahan batin akibat tuntutan performatif di media sosial. Representasi ini memperkuat pandangan Singha dan Singha (2024) bahwa kesepian digital tidak hanya berdampak pada kesehatan mental, tetapi juga pada dimensi eksistensial manusia modern.

Kesepian, Kelelahan Digital, dan Pengalaman Generasi Muda

Temuan penting lainnya adalah representasi kesepian digital sebagai bentuk kelelahan eksistensial yang dialami generasi muda Indonesia. Sastra digital dan narasi media sosial sering merekam keinginan untuk “melarikan diri” dari tekanan sosial, ekonomi, dan digital. Fenomena ini tercermin dalam wacana #KaburAjaDulu yang merepresentasikan kelelahan struktural dan rasa terasing generasi muda (Ardianti et al., 2025; Rahim & Bayu, 2025).

Dalam teks sastra, kelelahan ini direpresentasikan melalui citraan tubuh lelah, pikiran penuh, dan keinginan akan kesunyian. Kesepian tidak lagi sekadar rasa tidak memiliki teman, tetapi menjadi kondisi jenuh terhadap tuntutan koneksi yang terus-menerus. Representasi ini sejalan dengan temuan Koper (2025) yang menyatakan bahwa relasi virtual yang intens dapat memperdalam kesepian eksistensial manusia modern.

Sastra digital media sosial memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengekspresikan kelelahan ini secara kolektif. Puisi, narasi pendek, dan unggahan reflektif berfungsi sebagai bentuk katarsis dan solidaritas emosional (Pitriani & Ulhaq, 2023). Johansson dan Andreasson (2017) menyebut praktik ini sebagai narasi kesepian daring, di mana pengalaman individual dibagikan dan dinormalisasi dalam komunitas virtual. Dengan demikian, sastra digital tidak hanya merepresentasikan kesepian, tetapi juga berfungsi sebagai ruang negosiasi makna dan dukungan emosional.

Sastra sebagai Medium Refleksi dan Kritik Budaya Digital

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sastra Indonesia era media sosial memainkan peran penting sebagai medium refleksi dan kritik terhadap budaya digital. Representasi kesepian digital dalam sastra tidak bersifat deskriptif semata, melainkan juga kritis terhadap logika platform yang menekankan performativitas, kuantifikasi relasi, dan pencitraan diri. Lu dan Mejova (2022) menunjukkan bahwa media sosial mendorong individu untuk mengekspresikan kesepian secara terbuka, namun ekspresi ini sering terjebak dalam logika visibilitas dan pengakuan.

Dalam sastra cetak maupun digital, kritik terhadap budaya digital diwujudkan melalui narasi alienasi, ironi, dan simbol hiperrealitas. Reedman-Flint et al. (2022) menekankan bahwa jejak digital menyimpan data tentang kesepian modern, dan sastra dapat dibaca sebagai "arsip kultural" dari pengalaman tersebut. Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa sastra Indonesia kontemporer merekam dinamika kesepian digital sebagai bagian dari pengalaman kolektif masyarakat.

Lebih jauh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kesepian digital dalam sastra Indonesia bersifat interdisipliner, menjembatani psikologi, komunikasi, dan kajian budaya. Sastra tidak hanya merefleksikan temuan empiris tentang loneliness, tetapi juga memberikan kedalaman makna melalui simbol, metafora, dan narasi. Dengan demikian, sastra berkontribusi pada pemahaman holistik mengenai kesepian digital yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh pendekatan kuantitatif semata.

Implikasi Teoretis dan Konseptual

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas kajian kesepian digital dengan memasukkan perspektif sastra sebagai lensa analisis. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek psikologis dan sosiologis (Hanifa & Nawangsih, 2024; Käcko et al., 2024), penelitian ini menunjukkan bahwa sastra menawarkan pemahaman kualitatif yang mendalam mengenai pengalaman subjektif kesepian digital. Integrasi teori kesepian digital dengan analisis sastra memperkaya khazanah kajian sastra budaya dan sastra digital di Indonesia.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa kesepian digital dalam sastra Indonesia tidak bersifat tunggal, melainkan multidimensional. Kesepian direpresentasikan sebagai pengalaman emosional, krisis identitas, kelelahan eksistensial, dan kritik budaya digital. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa kesepian digital merupakan fenomena kompleks yang perlu dipahami melalui pendekatan lintas disiplin.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa sastra Indonesia era media sosial berperan aktif dalam merepresentasikan, merefleksikan, dan mengkritik pengalaman kesepian digital. Sastra tidak hanya mencatat dampak media sosial terhadap individu, tetapi juga menawarkan ruang refleksi dan pemaknaan ulang terhadap relasi, identitas, dan kemanusiaan di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesepian digital merupakan fenomena sentral yang direpresentasikan secara kuat dan beragam dalam sastra Indonesia era media sosial. Kesepian tidak lagi digambarkan semata-mata sebagai pengalaman individual akibat keterpisahan fisik, melainkan sebagai kondisi eksistensial yang lahir dari paradoks keterhubungan digital. Sastra Indonesia kontemporer merekam secara kritis bagaimana intensitas interaksi daring, performativitas identitas, dan logika visibilitas media sosial justru melahirkan rasa hampa, keterasingan, dan kelelahan batin, khususnya pada generasi muda.

Representasi kesepian digital dalam sastra Indonesia tampak melalui beberapa pola utama, yaitu kesepian di tengah koneksi, relasi virtual yang bersifat semu, krisis identitas akibat fragmentasi diri daring dan luring, serta kelelahan eksistensial sebagai respons terhadap tekanan budaya digital. Melalui simbol, metafora, dan narasi reflektif, sastra tidak hanya menggambarkan pengalaman kesepian, tetapi juga mengkritik struktur sosial dan kultural yang melingkapinya. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai ruang artikulasi pengalaman subjektif yang kerap terabaikan dalam diskursus digital yang menekankan efisiensi dan popularitas.

Penelitian ini juga menegaskan peran sastra digital dan media sosial sebagai medium ekspresi kolektif yang memungkinkan individu berbagi pengalaman kesepian, sekaligus membangun solidaritas emosional. Meskipun demikian, ekspresi tersebut tetap berada dalam ketegangan antara kebutuhan akan keautentikan dan tuntutan performatif platform digital. Hal ini menunjukkan bahwa sastra Indonesia era media sosial tidak hanya bersifat adaptif terhadap teknologi, tetapi juga reflektif dan kritis terhadap dampak kemanusiaannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sastra Indonesia kontemporer dengan menghadirkan perspektif kesepian digital sebagai lensa analisis yang relevan dan kontekstual. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang kajian lanjutan mengenai relasi antara sastra, teknologi, dan pengalaman emosional manusia, serta mendorong pemahaman yang lebih humanistik terhadap dinamika kehidupan di era media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Z., & Zinaida, R. S. (2024). Digital Loneliness in Social Media: The Epoch of our Connected and Distraction World. In *Islamic Finance: New Trends in Law and Regulation* (pp. 807-827). Cham: Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-48770-5_65
- Ardianti, R., Monique, P. Y., Eka, A. R., Saharuddin, S. H., & Latifah, H. (2025). # KaburAjaDulu: A Digital Manifestation of Indonesian Youth's Response to Societal and Structural Crises. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(2), 137-151. <https://doi.org/10.51903/fbjkq235>
- Damayanti, M. P., & Rachmawati, I. (2024). Peristiwa Komunikasi Budaya Alone Together di Kalangan Remaja Kota Bandung. In *Bandung Conference Series: Public Relations* (Vol. 4, No. 1, pp. 329-336). <https://doi.org/10.29313/bcspr.v4i1.12364>

- Erica, L. (2025). Connecting Beyond the Screen: Exploring Loneliness and the Preference for Having Virtual Friends in Urban Populations in Indonesia. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 2024-2035. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7849>
- Fauziah, S., El Sabilla, K., & Pikoli, A. Y. (2025). Scroll, Tap, Repeat: Habitus Digital sebagai Petualangan Identitas dalam Dunia Virtual. *Buletin Psikologi*, 33(1). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.97608>
- Fenia, S. Z., & Nastasia, K. (2022). Hubungan antara loneliness dengan fear of missingout pada remaja yang menggunakan instagram di SMA Pertiwi 1 Kota Padang. *J. Ekon. Dan Bisnis*, 2(1), 83-90. <https://doi.org/10.47233/jeps.v2i1.65>
- Fitri, A. N., Firmanda, A., Ananda, D. T., Aulia, S., Setiawan, W., & Julianti, U. (2025). Memetakan Campur Kode Inggris-Indonesia di Media Sosial: Dampaknya pada Bahasa Sastra Digital. *Journal of Education Transportation and Business*, 2(1), 442-446. <https://doi.org/10.57235/jetbus.v2i1.6539>
- Hanifa, F. A., & Nawangsih, E. (2024). Kesepian karena Asyik Main Medsos? Studi pada Kalangan Desa Awal. In *Bandung Conference Series: Psychology Science* (Vol. 4, No. 2, pp. 1149-1157). <https://doi.org/10.29313/bcsp.v4i2.12990>
- Johansson, T., & Andreasson, J. (2017). The web of loneliness: A netnographic study of narratives of being alone in an online context. *Social Sciences*, 6(3), 101. <https://doi.org/10.3390/socsci6030101>
- Käcko, E., Hemberg, J., & Nyman-Kurkiala, P. (2024). The double-sided coin of loneliness and social media—young adults' experiences and perceptions. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1), 2306889. <https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2306889>
- Koper, D. (2025). Loneliness In The Network Of Virtual Relationships As An Element Of The Existence Of Modern Man, ks. Mgr lic. Damian Koper, p. 78-90 <https://doi.org/10.62266/pk.1898-3685.2024.36.06>
- Lasmane, S., & Antonova, K. (2019). Communication of loneliness emotions in the online vlogs and their moral value. In *Emotions and loneliness in a networked society* (pp. 69-86). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-24882-6_4
- Lu, A. H., & Mejova, Y. (2024). All the lonely people: Effects of social isolation on self-disclosure of loneliness on Twitter. *new media & society*, 26(6), 3347-3369. <https://doi.org/10.1177/14614448221099900>
- Mardi, M., Putri, D. E., Syofiani, S., & Morelent, Y. (2025). Peranan Penting Teknologi Digital dalam Pelestarian Karya Sastra pada Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia (JBSI)*, 5(1). <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.6090>
- Nir, B., & Ariel, Y. (2019). Online Connectedness as a Cure for Loneliness?. In *Emotions and Loneliness in a Networked Society* (pp. 271-282). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-24882-6_14
- Nurfatihah, Z. S., & Qalyubi, I. (2020). Semiotic analysis on the “loneliness” images in M. Aan Mansyur’s poetry book *There Is No New York Today*. *Journal of Literary Studies*.
- Pitriani, S. R., & Dhiya Ulhaq, N. (2023). Kajian Media Sosial Sebagai Wadah Literasi Digital Dalam Aktivitas Baca-Tulis Ekspresif. *Lentera: Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1). <https://doi.org/10.56393/lentera.v3i1.1653>
- Rahim, U. A., & Bayu, M. (2025). Interaksi Virtual Dan Keterikatan Emosional Di Tiktok: Studi Kasus Fenomena Virtual Tagar# Kaburajadulu. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 11(4), 212-219. <https://doi.org/10.56015/gjikplp.v11i4.457>
- Reedman-Flint, D., Harvey, J., Goulding, J., & Priestnall, G. (2022). I Wandered Lonely in the Cloud: A Review of Loneliness, Social Isolation and Digital Footprint Data. *CHIRA*, 225-235. <https://doi.org/10.5220/0011578500003323>

- Rosalina, S. Y. (2019). Apakah Loneliness dialami pengguna Instagram? Studi deskriptif pada remaja di Jakarta. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 4(1), 53-60.
- Sarikaya, B. (2025). Dijital Yalnızlık ve Sosyal Medya: Kuramsal ve Platform Temelli Bir İnceleme. *The Journal of Social Science*, 9(18), 235-248. <https://doi.org/10.30520/tjososci.1754209>
- Singha, S., & Singha, R. (2024). Digital Loneliness: A Hidden Epidemic in the Digital Health Landscape. In *Inclusivity and Accessibility in Digital Health* (pp. 42-61). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1463-0.ch004>
- Sitorus, N. (2024). Inkonsistensi Identitas. *Gorga: Journal Of Constructive Theology* Учредители: Sekolah Tinggi Theologia Huria Kristen Batak Protestan Pematangsiantar, 1(1), 54-68. <https://doi.org/10.62926/jct.v1i1.52>
- Ulva, M., Dimala, C. P., & Maulidia, A. S. (2024). Penggunaan media sosial yang bermasalah pada dewasa awal: Ditinjau dari fear of missing out dan loneliness. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 7(1), 194-202. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i1.2226>
- Wiyatmi, W., Swatikasari, E., & Budiyanto, D. (2019). Cyberspace and Hiperreality in the Novel of Kerumunan Terakhir by Okky Madasari. In *International Conference on Interdisciplinary Language, Literature and Education (ICILLE 2018)* (pp. 460-465). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/ICILLE-18.2019.95>
- Wolff, P. (2024). Alone Together? Social-Media-Autor: innenschaft zwischen Einsamkeit und Gemeinschaft. In *Kollektive Autor: innenschaft-digital/analog* (pp. 13-34). Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-662-67704-9_2
- Yulianto, A. (2025). Pesan Moral dalam Sastra Digital: Studi Kualitatif terhadap Puisi di Media Sosial. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2410-2416. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1988>